

HUBUNGAN PAPARAN INFORMASI DAN PERGAULAN REMAJA DENGAN KEJADIAN PERNIKAHAN DINI DI KECAMATAN ALUH-ALUH TAHUN 2019

Eka Novica Puspa Dewi¹, Meitria Syahadatina Noor², Farida Heriyani³

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran,
Universitas Lambung Mangkurat.

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran,
Universitas Lambung Mangkurat.

Email korespondensi: ekanovica@gmail.com

Abstract: *Early marriage is a marriage under 20 years old. Kecamatan Aluh-Aluh has the most early marriage cases in Kabupaten Banjar (67 cases). The risk factors of early marriage are information exposure and teenager's promiscuity. The purpose of this study is to know the correlation of information exposure and teenager's promiscuity toward early marriage cases in Kecamatan Aluh-Aluh on 2019. The study method used is analytical observational with case control approach. There are 16 samples that meet the inclusion criteria for each group, taken with total sampling method. Data analysis using chi square test ($p < 0,05$). The result showed that 75% women that got married early are exposed to information poorly and 56% women that got married early are promiscuous. The analysis showed the p value for information exposure is 0,144 and the p value of teenager's promiscuity is 0,154. The conclusion is that there is no correlation of information exposure and teenager's promiscuity toward early marriage cases in Kecamatan Aluh-Aluh on 2019.*

Keywords: *early marriage, information exposure, teenager's promiscuity*

Abstrak: *Pernikahan dini adalah pernikahan di umur <20 tahun. Kecamatan Aluh-Aluh memiliki jumlah kasus pernikahan dini tertinggi di Kabupaten Banjar (67 kasus). Faktor risiko pernikahan dini adalah paparan informasi dan pergaulan remaja. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan paparan informasi dan pergaulan remaja dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Aluh-Aluh tahun 2019. Metode penelitian menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *case control*. Terdapat 16 sampel yang memenuhi kriteria inklusi untuk masing-masing kelompok, diambil dengan metode *total sampling*. Analisis data menggunakan uji *chi square* ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan 75% perempuan menikah dini kurang terpapar informasi dan 56% perempuan menikah dini memiliki pergaulan berisiko. Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,144$ untuk paparan informasi dan nilai $p = 0,154$ untuk pergaulan remaja. Kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan antara paparan informasi dan pergaulan remaja dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Aluh-Aluh tahun 2019.*

Kata-kata kunci: *pernikahan dini, paparan informasi, pergaulan remaja*

PENDAHULUAN

Pernikahan dini merupakan pernikahan di umur <20 tahun.¹ Berdasarkan data Susenas tahun 2015, Provinsi Kalimantan Selatan berada di posisi lima besar dengan prevalensi pernikahan dini tertinggi di Indonesia dan menduduki peringkat dua dengan prevalensi yaitu 33,68%.² Menurut data dari Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2017, Kabupaten Banjar menduduki peringkat dua dengan prevalensi pernikahan tertinggi. Kecamatan dengan jumlah pernikahan dini tertinggi dipegang oleh Kecamatan Aluh-Aluh dengan jumlah pria sebanyak 2 orang dan wanita sebanyak 67 orang.³

Pernikahan dini bisa menimbulkan dampak negatif khususnya bagi perempuan jika hamil serta melahirkan di usia yang tidak ideal.⁴ Kehamilan usia dini dapat meningkatkan potensi persalinan prematur, hingga dapat menyebabkan kematian perinatal.⁵ Usia yang tepat untuk hamil serta melahirkan adalah berkisar pada usia 20-30 tahun.⁴

Faktor risiko pernikahan dini adalah faktor budaya, orang tua atau keluarga, ekonomi, pendidikan, pendidikan orang tua, kemauan sendiri, media massa, paparan informasi, dan pergaulan remaja.^{6,7,8,9,10}

Paparan informasi, seperti informasi kesehatan reproduksi dan metode

kontrasepsi, berhubungan dengan perilaku seksual pranikah remaja. Perilaku seksual pranikah merupakan faktor terjadinya pernikahan dini.¹⁰ Pernikahan dini juga dipengaruhi oleh pergaulan bebas karena kurangnya informasi dan *sex education* pada remaja.¹¹

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah metode observasional analitik dengan pendekatan *case control*. Metode pengambilan sampel yaitu teknik *total sampling*. Sampel yaitu wanita yang sesuai dengan kriteria inklusi, yaitu wanita yang mendaftarkan pernikahannya di KUA Kecamatan Aluh-Aluh periode tahun 2017-2018, berhadir saat penelitian, bersedia untuk menjadi responden, akses mudah dijangkau, dan memiliki alamat rumah yang jelas. Sampel kasus adalah perempuan yang menikah di usia <20 tahun dan sampel kontrol adalah perempuan yang menikah di usia ≥ 20 tahun. Data dianalisis dengan uji *chi square* menggunakan program analisis data dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengambilan sampel didapatkan besar sampel berjumlah 16 sampel untuk masing-masing kelompok.

Tabel 1. Hasil Analisis Penelitian Hubungan Paparan Informasi dengan Kejadian Pernikahan Dini di Kecamatan Aluh-Aluh Tahun 2019

Paparan informasi	Pernikahan dini				Total	Persen	Nilai p
	Menikah dini	Persen	Tidak menikah dini	Persen			
	N	(%)	N	(%)			
Kurang terpapar	12	75	8	50	20	125	0,144
Banyak terpapar	4	25	8	50	12	75	
Total	16	100	16	100	32	200	

Berdasarkan tabel 1., terlihat perempuan yang tidak menikah dini, yang banyak terpapar informasi dan kurang terpapar informasi memiliki jumlah sama besar yaitu 8 orang (50%). Sedangkan perempuan menikah dini lebih banyak yang kurang terpapar informasi, yaitu berjumlah 12 dari 16 orang (75%). Hal ini karena sumber informasi seperti puskesmas dan sekolah yang masih kurang. Kecamatan Aluh-Aluh memiliki 19 desa namun puskesmas di Kecamatan Aluh-Aluh hanya berjumlah satu dan terletak di desa Aluh-Aluh Besar sehingga masyarakat dari desa lain kesulitan untuk mencari informasi kesehatan. Sekolah pun masih tergolong sedikit yaitu berjumlah 28 untuk SD/ sederajat, 8 untuk SMP/ sederajat, dan hanya 1 untuk SMA/ sederajat.¹² Akses internet yang langka juga merupakan penyebab kurangnya paparan informasi di Kecamatan Aluh-Aluh. Berdasarkan hasil kuesioner, 71,875% responden mengaku tidak pernah mendapat informasi mengenai kesehatan reproduksi melalui internet. 62,5% responden juga tidak pernah mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi melalui orang tua, teman, maupun keluarga.

Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,144$ (tingkat kemaknaan $p < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis tidak diterima, dengan artian tidak terdapat hubungan antara paparan informasi dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Aluh-Aluh tahun 2019. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Eka Fitriani yaitu tidak terdapat hubungan antara akses media massa terhadap informasi KB dengan kejadian pernikahan dini.¹³ Hal ini karena tingkat pendidikan perempuan yang menikah dini tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, 13 dari 16 (81,25%) perempuan menikah dini memiliki jenjang pendidikan rendah. Jenjang pendidikan rendah menyebabkan daya serap terhadap informasi juga rendah, sehingga pengetahuan tentang dampak pernikahan dini yang dimiliki responden rendah. Responden pun cenderung akan menikah di usia muda karena ketidaktahuannya tersebut. Hal ini didukung oleh penelitian Umi Syafangah yang menyatakan bahwa pendidikan wanita merupakan faktor risiko terjadinya pernikahan dini. Wanita dengan pendidikan rendah 10,706 kali beresiko melakukan pernikahan dini dibandingkan dengan wanita pendidikan tinggi.¹⁴

Tabel 2. Hasil Analisis Penelitian Hubungan Pergaulan Remaja dengan Kejadian Pernikahan Dini di Kecamatan Aluh-Aluh Tahun 2019

Pergaulan remaja	Pernikahan dini				Total	Persen	Nilai p
	Menikah dini	Persen	Tidak menikah dini	Persen			
	N	(%)	N	(%)			
Berisiko	9	56,25	5	31,25	14	87,5	0,154
Kurang berisiko	7	43,75	11	68,75	18	112,5	
Total	16	100	16	100	32	200	

Tabel 2 menunjukkan bahwa 9 dari 16 (56,25%) perempuan menikah dini memiliki pergaulan berisiko yang mengarah ke pernikahan dini. Sedangkan pada perempuan tidak menikah dini, hanya 5 orang yang memiliki pergaulan yang berisiko (31,25%). Hal ini karena berdasarkan hasil kuesioner, hampir seluruh sampel mengaku pernah berpacaran. Perilaku berpacaran inilah yang menyebabkan orang tua mereka memilih untuk menikahkan mereka.

Analisis menggunakan uji *chi-square*, dengan nilai $p = 0,154$ (tingkat kemaknaan $p < 0,05$). Dengan demikian, hipotesis juga tidak diterima, dengan artian tidak terdapat hubungan antara pergaulan remaja dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Aluh Aluh tahun 2019. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Vivi Wijayanti, yaitu tidak terdapat hubungan antara perilaku seksual pranikah dengan kejadian pernikahan dini.¹⁰

Perilaku berpacaran lumrah terjadi di dalam pergaulan responden. Hasil kuesioner menunjukkan 100% responden kasus dan 93,75% responden kontrol mengaku pernah berpacaran. Akan tetapi pada saat berpacaran, responden melakukan perilaku menyimpang hanya sampai pada tahap ringan, yaitu seperti berciuman pipi.

Terdapat faktor lain yang mempengaruhi kejadian pernikahan dini, yaitu salah satu dari faktor predisposisi berupa faktor budaya. Berdasarkan penelitian Hotn Natalia N, orang tua memang ingin anaknya menikah secepatnya dan ini sudah menjadi tradisi.⁶ Perempuan segera dinikahkan karena orang tua khawatir terhadap perkembangan seksual anak yang mengarah pada kehamilan di luar nikah.⁷

PENUTUP

Kesimpulan penelitian adalah tidak terdapat hubungan antara paparan informasi dan pergaulan remaja dengan kejadian pernikahan dini di Kecamatan Aluh Aluh tahun 2019.

Saran penelitian yaitu diperlukan peningkatan frekuensi pemberian informasi mengenai pernikahan dini oleh berbagai sektor seperti sektor pendidikan, puskesmas, dan BKKBN. Pemberian informasi pun diharapkan menggunakan media yang lebih mudah diterima oleh masyarakat. Orang tua, guru, serta masyarakat sekitar juga diharapkan untuk membina remaja agar memanfaatkan waktu dengan kegiatan positif seperti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kusmiran E. Kesehatan reproduksi remaja dan wanita. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
2. Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat. Perkawinan usia anak di Indonesia (2013 dan 2015). Badan Pusat Statistik; 2016.
3. Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banjar. Jumlah nikah, talak, cerai, dan rujuk. Martapura: Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan; 2017

4. Wijati EY, Mawarni A, Nugroho D, Winarni S. Hubungan beberapa faktor wanita PUS dengan pernikahan usia dini di Kecamatan Cilacap Utara tahun 2016. *J Kesehat Masy.* 2018;6:157–66.
5. Meihartati T. Hubungan kehamilan usia dini dengan kejadian persalinan prematur di ruang bersalin rumah sakit ibu dan anak Paradise tahun 2015. *J Darul Azhar.* 2017;2(1):66–70.
6. Hotnatalia N. Faktor-faktor yang mempengaruhi pernikahan usia muda (studi kasus di Dusun IX Seroja Pasar VII Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang). *Welfare State.* 2014;2(4):1–12.
7. Subdirektorat Statistik Rumah Tangga. Kemajuan yang tertunda: analisis data perkawinan usia anak di Indonesia. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2016.
8. Desiyanti IW. Faktor-faktor yang berhubungan terhadap pernikahan dini pada pasangan usia subur di Kecamatan Mapanget Kota Manado. *JIKMU.* 2015;5(2):270–80.
9. Kasim F. Dampak perilaku seks berisiko terhadap kesehatan reproduksi dan upaya penanganannya. *J Stud Pemuda.* 2014;3(1):39–48.
10. Wijayanti V. Hubungan status ekonomi, pengetahuan, dan perilaku seksual pra nikah dengan pernikahan dini di Kecamatan Selo Boyolali [Disertasi]. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2017.
11. Cahyani B. Dinamika psikologis perempuan yang melakukan pernikahan di usia dini [Disertasi]. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2015.
12. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banjar. Kecamatan Aluh-Aluh dalam angka. Martapura: BPS Kabupaten Banjar; 2018.
13. Sujitno, Fitriani E, Joewono HT, Maramis MM. Faktor yang memengaruhi penundaan kehamilan pada pernikahan remaja usia 14-19 tahun di 2 kabupaten Provinsi Gorontalo. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah.* 2019; 4(2):182-89.
14. Syafangah U. Hubungan tingkat pendidikan dan pekerjaan dengan pernikahan dini pada remaja putri di Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman tahun 2016 [Disertasi]. Yogyakarta: Universitas Aisyiyah; 2017.